

PENERAPAN TEKNIK KRAWANGAN TENUN GEDOG KHAS TUBAN PADA PRODUK FESYEN

Shela Aprilia Pradita, Fajar Ciptandi

Program studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung
shelaapriapradita@student.telkomuniversity.ac.id
fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id

Abstrac

Weaving is one of the textile products in Indonesia, specifically in Java, the Tuban gedog weaving. In general, gedog weaving is made for batik, but this gedog weaving is also made into a shawl, which at the end will produce the remaining fiber yarn, which is then processed into a krawangan. krawangan is taken from the Tuban language itself which means crochet. The function of this krawangan is only as decoration at the end of the scarf, and there is no application of fashion products yet.

Developing krawangan is one of the solutions to overcome problems in the application of limited krawangan. The development carried out is to use existing krawangan techniques, so as not to eliminate the special characteristics of the krawangan, and to use tukel yarn as material.

The purpose of this study is to utilize the visual characteristics of the krawangan to be applied to fashion products, in the form of ready to wear clothing with the theme "intention".

Keywords: *Tuban gedog weaving, krawangan, tukel yarn.*

1. Pendahuluan

Tenun merupakan salah satu produk tekstil di Indonesia khususnya pulau Jawa, yaitu tenun *gedog* Tuban. Tuban terletak di pesisir Utara Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Kerek. Tenun *gedog* ini dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang disebut dengan alat tenun *gedogan* (Rahmawati, 2018). Ciri-ciri yang terlihat pada bagian depan tenun ini adalah benang yang tidak sama besar, tipis ataupun tebalnya, itu disebabkan karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan tangan. Memiliki tekstur yang kasar dan sedikit kaku, karena proses pembuatannya menggunakan kanji.

Pada umumnya tenun *gedog* dibuat untuk di proses batik. Batik Tuban memiliki warna yang cenderung kusam karena menggunakan pewarna alami, dan garis cantingan pada motifnya pun jauh dari kesan rapi. Hal itulah yang membedakan batik Tuban dengan batik-batik dari daerah lain (Ciptandi, 2018).

Tenun *gedog* juga digunakan untuk membuat selendang, yang pada bagian ujungnya akan menghasilkan sisa serat benang. Sisa serat benang ini kemudian di olah oleh masyarakat Tuban dengan membuat renda pada ujung selendang tersebut yang diberi nama

krawangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan (Sri, 2019) yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Tuban. Secara umum *krawangan* ini diterapkan pada selendang yang memiliki ukuran dua hingga tiga meter, yang hingga saat ini fungsinya hanya sebagai pemanis dan hiasan saja. Hingga saat ini proses pembuatan *krawangan* dilakukan secara manual tanpa alat bantuan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Sri (2019), *krawangan* memiliki tiga macam bentuk yaitu, *Geger Welut* yang menyerupai punggung ikan belut, *Ndog Coro* yang berarti telur kecoa dan *Wajik* yang merupakan kue yang terbuat dari campuran gula aren yang berbentuk segitiga. Nama dari masing-masing bentuk *krawangan* tersebut diambil dari bahasa Tuban itu sendiri, yang berdasarkan kemiripan bentuk yang ada pada alam dan benda sekitarnya.

Dalam istilah kriya *krawangan* dikenal sebagai makrame, namun masyarakat Tuban mengenalnya dengan istilah *krawangan*. Teknis pengerjaan *krawangan* sangat menyerupai proses pengerjaan makrame. Hingga saat ini masyarakat Tuban membuat *krawangan* masih menggunakan cara yang sama, material yang sama, dan corak yang sama. Melihat dari segi karakteristik dan bentuk dari *krawangan* yang diciptakan oleh masyarakat Tuban, *krawangan* memiliki potensi yang dapat ditingkatkan dari

nilai estetikanya untuk diaplikasikan sebagai elemen dekorasi pada produk fesyen. Nilai estetik tersebut terlihat dari bentuk *krawangan* khas Tuban, segi warna, dan tekstur yang dihasilkan dari material yang digunakan. Berdasarkan dengan hal tersebut dengan membuat beberapa pengembangan pada *krawangan*, akan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih baik, dan kemudian diaplikasikan pada produk fesyen.

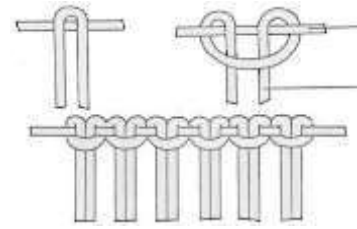
2. Landasan Teori

2.1 Makrame

Krawangan pada tenun gedog secara teknik menyerupai teknik makrame. Menurut (Sobandi, 2006), dapat dijelaskan bahwa makrame adalah suatu bentuk kerajinan simpul- menyimpul dengan rangkaian benang pada awal atau akhir suatu tenunan, sehingga berbentuk rumbai dan jumbai. Menurut (Sobandi, 2006) simpul-simpul dasar yang terdapat pada makrame adalah :

a. Simpul kepala

Dibutuhkan tali untuk direntangkan sebagai tempat untuk menyimpulkan simpul kepala. Simpul ini dibuat secara berulang dengan jumlah sesuai yang dibutuhkan.

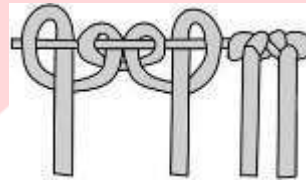


Gambar 2.1 Simpul Kepala

(Sumber: Sobandi, 2006)

b. Simpul Rantai

Simpul rantai merupakan simpul hasil paduan antara simpul kepala dan rantai.



Gambar 2.2 Simpul Rantai

(Sumber: Sobandi, 2006)

c. Simpul Mati

Diberi nama simpul mati karena pada ikatannya kuat sehingga sulit untuk dibuka.

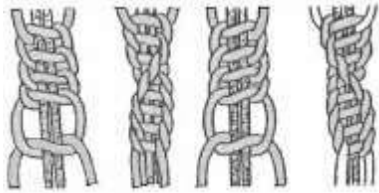


Gambar 2.3 Simpul Mati

(Sumber: Sobandi, 2006)

d. Simpul Tunggal

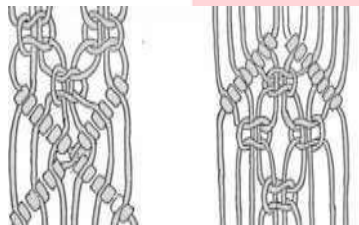
Pada hasil simpulannya terlihat seperti tangga. Variasi dari bentuknya dapat diputar kekiri ataupun kekanan.



Gambar 2.4 Simpul Tunggal
(Sumber: Sobandi, 2006)

e. Simpul Ganda

Pada simpul ini terdapat penggabungan dua simpul didalamnya.



Gambar 2.5 Simpul Ganda
(Sumber: Sobandi, 2006)

f. Simpul Gordin

Simpul gordin merupakan deretan simpul yang menyerupai garis yang bergandengan. Variasi pada simpul ini dapat dibuat secara vertikal, diagonal dan horizontal.



Gambar 2.6 Simpul Gordin
(Sumber: Sobandi, 2006)

2.2 Tuban

2.2.1 Profil Tuban

Masyarakat Tuban mempercayai bahwa nama Tuban berasal dari kata me (tu) (ban)yu yang berarti keluar air (Ciptandi, 2018)



Gambar 2.6 Peta wilayah Kabupaten Tuban
(Sumber: Ciptandi, 2018)

Luas wilayah Kabupaten Tuban secara keseluruhan adalah 183.994.562 Ha yang secara administrasi terbagi menjadi 20 Kecamatan dan 328 desa atau keluarahan (Ciptandi, 2018) Mayoritas masyarakat Tuban memeluk agama Islam. Masyarakat Tuban menganggap kebudayaan Islam telah menjadi pondasi yang mengakar kuat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban (Ciptandi, 2018)

2.2.2 Tenun gedog Tuban

Tradisi yang melekat di daerah Tuban adalah tradisi pembuatan kain tradisional, dimana proses pembuatannya menggunakan teknik batik tulis tangan dan tenun gedog (Ciptandi, dkk, 2018). Makna filosofi dan nilai sosial yang tertuang pada tenun gedog memberikan hasil akhir yang unik dan khas

(Rahmawati, 2018) Kain tradisional Kerek setiap lembar nya mengandung berbagai makna didalamnya sebagai ide (Ciptandi, dkk, 2016). Pengembangan identitas kain tradisional Tuban, khususnya pada nilai dan sudut pandang estetika. Objek tradisional yang seperti ini merupakan produk yang diturunkan dari generasi ke generasi, agar dapat menunjukkan kualitas unggul dalam fungsi dan desain yang dimiliki tenun gedog (Ciptandi dan Sachari, 2018)

Menurut (Ciptandi, 2020) unsur tradisional yang terdapat dalam motif khas Tuban, memiliki karakter dominan. Sehingga pengembangan yang dilakukan tetap dalam bayang- bayang tradisional.



Gambar 2.7 Pembuatan tenun gedog

(Sumber:

ezabatiktuban.wordpress.com/2016/02/05/batik-tenun-gedog-khas-tuban/, waktu akses: 23 Juli 2020)

Disebut tenun *gedog*, karena pada saat proses pembuatannya, alat yang digunakan berbunyi dog dog dog. Ciri khas yang terlihat

dari tenun *gedog* ini adalah pada ketebalannya, karena bahan dasarnya dari pembuatannya adalah kapas, dan memiliki warna yang khas yaitu krem dan putih (Wattimena, 2018:12) Kegiatan menenun dan membatik merupakan kegiatan selingan yang dilakukan oleh wanita Tuban jika sedang menunggu hasil panen atau tidak bertani (Ciptandi, 2019) Proses pembuatan tenun *gedog* Tuban membutuhkan waktu yang cukup panjang, dimulai dari memanen kapas, kemudian memintal kapas hingga menjadi benang, yang disebut dengan benang tukel, lalu proses penenunan dan dilanjutkan dengan proses batik dan pewarnaan (Nuraziza dan Ciptandi, 2018) Warna yang dihasilkan dari tenun *gedog* dipengaruhi dari pola penanaman kapas yang menggunakan metode tumpang sari, dimana bibit kapas ditanam ketika ladang jagung sudah mulai menguning dan batang padi mulai menunduk (Nazmi dan Ciptandi, 2019) Masyarakat Kerek selama ini membuat kain hanya untuk digunakan sendiri dan hanya pada lingkungan internal saja. Tenun ini berfungsi sebagai benda pakai sandang yang biasanya digunakan sebagai bahan bakal busana, baik dijahit menjadi pakaian, dijaritkan (kain jarit) ataupun disayutkan (kain sayut) (Ciptandi, dkk, 2016)

2.2.3 Karakteristik Tenun Gedog



Gambar 2.8 Kain Tenun Gedog Tuban
(Sumber: dongengdala.blogspot.co.id/, Waktu Akses 23 Juli 2020)

Tenun *gedog* dan kain batik memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan tenun dan kain batik yang lainnya, karena terdapat unsur-unsur yang secara kesatuannya telah membentuk konsep estetik. Konsep yang dimiliki masyarakat Kerek yaitu adanya istilah-istilah seperti, *bangrod*, *biron*, *putihan*, *irengan* dan *pipitan*. Motif dan isen-isen khas diperoleh dari pengetahuan tradisional yang diturunkan langsung dari orang tua sebelum mereka (Ciptandi, 2018). Karakteristik pada tenun *gedog* dan batik disebut memiliki kesana yang menyerupai “kain primitive” yang tidak bisa dilepaskan. Hal itu disebabkan karena bahan baku yang digunakan, yaitu serat kapas yang diproses secara manual menggunakan jantra sehingga tenun *gedog* yang dihasilkan menjadi kaku dan kasar (Ciptandi, 2018).

Selain itu menurut (Ciptandi, 2016) dalam (Nuraziza, 2018) tenun *gedog* memiliki tekstur kain yang tidak sempurna, hal itu disebabkan oleh pemintalan benang yang dilakukan secara manual dan tradisional, sehingga benang yang dihasilkan tidak sama besar, tipis ataupun tebalnya. Tetapi hal ini justru menjadi keistimewaan dan karakteristik tersendiri yang dimiliki tenun *gedog* Tuban. Menurut (Rahmawati, 2018) tenun *gedog* apabila diraba dapat mudah dikenali, dari bahan yang digunakan yaitu kapas, dan warna yang dominan seperti merah, hitam atau biru, putih dan kuning.

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah:

a. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data pendukung untuk melengkapi topik penelitian, data tersebut diambil dari website, jurnal ilmiah dan buku referensi sesuai dengan topik penelitian yang diangkat.

b. Eskplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan, yaitu:

1. Menggunakan teknik *krawangan* khas Tuban sebagai teknik utama dalam penelitian, dengan melakukan beberapa

pengembangan pada *krawangan* tanpa menghilangkan ciri khas asli pada *krawangan*.

2. Material yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah benang tukel, yang merupakan material utama yang digunakan oleh masyarakat Tuban, yang terbuat dari serat kapas.

c. Wawancara

Peneliti melakukan metode wawancara secara online melalui sosial media dan melakukan wawancara secara langsung dengan dua narasumber, yang merupakan tokoh masyarakat dan juga merupakan pengrajin di Kecamatan Kerek, yaitu ibu Sri Lestari dan ibu Sartika. Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan pengetahuan tentang tenun *gedog* dan jenis-jenis dari tenun *gedog*. Mengetahui bahwa tenun *gedog* berwarna coklat berasal dari serat kapas yang berwarna coklat. Dalam wawancara bersama ibu Sartika peneliti mendapatkan informasi tentang fungsi *krawangan* yang masih digunakan hanya sebagai pemanis pada selendang, digunakan sebagai *home décor* dan belum adanya pengaplikasian *krawangan* pada produk fesyen dan mengetahui macam-macam bentuk dari *krawangan*.

d. Survey

Melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang berada di Kecamatan Kerek Tuban, Jawa Timur. Survey dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kerek, serta mengamati secara langsung proses pembuatan tenun *gedog* mulai dari pemintalan benang hingga menjadi lembaran kain. Peneliti juga melihat secara langsung proses pembuatan *krawangan* yang dibuat secara manual menggunakan tangan tanpa alat bantuan lainnya.

4. Hasil dan Analisis

Hasil pada karya ini dirancang dengan melewati beberapa tahap yaitu, eksplorasi teknik, pembuatan konsep moodboard, market research, lifestyleboard, ilustrasi sketsa hingga proses realisasi karya.

4.1 Eksplorasi

Tahapan eksplorasi yang dilakukan pada proses ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mempertahankan unsur estetik yang pada *krawangan*, maka pengembangan pada eksplorasi ini menggunakan teknik *krawangan* khas Tuban.
- b. Mempertahankan dari sisi material yaitu benang tukel, yang merupakan material utama yang digunakan oleh masyarakat

Tuban dalam membuat tenun *gedog* dan *krawangan*, yang memiliki tekstur yang kasar dan kaku.

- c. Untuk menambah inovasi pada *krawangan* dilakukan beberapa pengembangan pada *krawangan* dengan membuat variasi jumlah benang, variasi warna benang, dll. Pengembangan ini dibuat tanpa menghilangkan bentuk dan ciri khas asli pada *krawangan* khas Tuban. Setelah melakukan beberapa tahapan eksplorasi, maka eksplorasi yang dipilih dan kemudian diaplikasikan pada produk fesyen, adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Eksplorasi Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

4.2 Imageboard

Pembuatan pada moodboard ini terinspirasi dari masyarakat Tuban yang memiliki kehidupan yang sederhana. Kesederhanaan adalah kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas rezeki yang diperoleh, seperti yang terlihat pada masyarakat Tuban, yang

melakukan kegiatan kesehariannya dengan keikhlasan dan tidak berlebih-lebihan. Seperti yang mereka lakukan setiap harinya yaitu membuat tenun *gedog* dan *krawangan*.

Hanya dengan menggunakan alat yang tradisional dan sederhana, masyarakat Tuban dapat menghasilkan tenun *gedog* dan *krawangan* yang sangat indah dan estetik. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan.

Berikut ini merupakan moodboard pada perancangan ini:



Gambar 4.2 Moodboard
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

4.3 Target Market

Berikut ini merupakan target market yang dituju oleh konsep perancangan ini:

1. Segi geografis

Bertempat tinggal diperkotaan seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dll.

2. Segi demografis

- a. Jenis kelamin: Wanita
- b. Usia: 23-45 tahun
- c. Penghasilan: 10 juta
- d. Status sosial: High end

3. Segi psikografis

- a. Hobi: mendengarkan musik, membaca buku, shopping, photography dan traveling
- b. Karakter: mencintai keindahan alam, menyukai kain khas Indonesia dan makanan tradisional Indonesia

4.4 Lifestyleboard



Gambar 4.3 Lifestyle Board

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lifestyle yang dituju pada perancangan ini ditargetkan pada orang-orang yang memiliki minat terhadap travelling seperti pantai, pulau, gunung, dll.

Gaya yang muncul pada lifestyle ini adalah minimalis dengan gaya yang simple dengan warna earth tone seperti coklat, krem, dll. Selain itu, lifestyle yang dituju adalah orang-orang yang memiliki minat pada musik dengan genre pop dan jazz. Menyukai makanan tradisional dan kain khas Indonesia.

4.5 Desain Produk

Setelah melakukan beberapa tahapan eksplorasi, konsep moodboard, dan konsep lifestyleboard, maka tahapan selanjutnya adalah membuat sketsa produk berdasarkan konsep perancangan dan moodboard dengan mengaplikasikan *krawangan* pada produk fesyen berupa pakaian, yaitu blazer dan kulot.



Gambar 4.4 Ilustrasi produk akhir

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

4.6 Visualisasi Produk Akhir

Pemilihan pada produk ini berfokus pada blazer dan celana kulot yang memiliki potongan yang sederhana, sehingga cocok untuk diaplikasikan dengan *krawangan*.

Ini merupakan visualisasi produk akhir pada penelitian ini:



Gambar 4.5 Visualisasi produk akhir

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

5. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini untuk menerapkan unsur-unsur teknik pada *krawangan* seperti unsur bentuk, unsur tekstur, dan unsur warna, yang diaplikasikan pada produk fesyen telah berhasil. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa point, yaitu:
 - a. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk asli *krawangan*, yaitu *Geger Welut*, *Ndog Coro*, dan *Wajik*.
 - b. Peneliti menggunakan benang tukul sebagai material utama pada proses pembuatan, tanpa diolah lebih lanjut, untuk mendapatkan tekstur kasar dan kaku.

- c. Memberikan warna baru pada *krawangan* dengan menggunakan benang tukel berwarna coklat dan putih.
2. Dalam penelitian ini menemukan cara yang tepat pada eksplorasi yang telah dilakukan, yaitu dengan menggunakan jumlah helaian benang yang berbeda dan menggunakan benang tukel coklat dan putih. Pada pengembangan teknik *krawangan* tersebut telah berhasil dilakukan, dikarenakan:
- a. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengembangan pada *krawangan* dengan menggunakan jumlah helaian benang yang berbeda yaitu, 3, 5, dan 7 helai benang.
 - b. Memberikan bentuk baru pada *krawangan* dengan menggunakan dua warna benang yang berbeda yaitu, putih dan coklat dalam satu *krawangan*, tanpa menghilangkan ciri khas asli pada *krawangan*.
3. Pada penelitian ini dapat menciptakan produk fesyen yang tepat dengan mengaplikasikan *krawangan* pada produk fesyen berupa pakaian read to wear, telah berhasil dikarenakan:
- a. Pada produk fesyen ini dibuat menggunakan material tenun *gedog*.

- b. Menggunakan *krawangan* sebagai detail pada produk fesyen, yang selama ini hanya diterapkan pada sebagai pinggiran pada selendang saja.
- c. Pada penelitian ini membuat produk fesyen berupa pakaian *ready to wear*, seperti blazer dan celana kulot.

6. Referensi

- Ciptandi, F. (2019). The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role. In 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018. Atlantis Press
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018). Identity Shift On Traditional Clothes For Women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017). Atlantis Press.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3).

Ciptandi, F. (2018). Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.

Ciptandi, F., & Sachari, A. (2018). The Face of Traditional Cloth Tradition of Tuban Society, East Java, Indonesia. *Fashion, Industry and Education*, 16(1), 56-69.

Ciptandi, F. (2020). Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In *Understanding Digital Industry: Proceedings of the Conference on Managing Digital Industry, Technology and Entrepreneurship*, July 10-11, 2019, Bandung, Indonesia (p. 302). Routledge.

Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2016). Inventory on Motif of Traditional Batik Tulis Gedhog of Kerek Community, Tuban Sub District, East Java. *Bandung Creative Movement (BCM) Proceeding*, 3(1).

Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

Nazmi, I. N., & Ciptandi, F. (2019). Eksplorasi Teknik Sulam Menggunakan Benang Tukel Pada Kain Tenun Gedog. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).

Rahmawati, Junende.(2018): Pengetahuan Pada Tenun Gedog Tuban. Institut Seni Indonesia : Surakarta.

Sobandi, Bandi (2006): Makrame (Kerajinan dengan Teknik Simpul). Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung

Wattimena, Sambuel. 2018. *Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog*. Jakarta: Pesona Indonesia